

---

## READING LUKE 12:10 AND THE THEOLOGY MEANING OF BLASPHEMES AGAINST THE HOLY SPIRIT

### MEMBACA LUKAS 12:10 DAN MAKNA TEOLOGI MENGHUJAT ROH KUDUS

Sri Wahyuni,<sup>1</sup> Susanti Embong Bulan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

Email: wahyunis82@rocketmail.com<sup>1</sup>

Submit: 24 April 2020 Revised: 8 Juni 2020 Accepted: 28 Juni 2020

#### **Abstract**

*The word blaspheming the Holy Spirit as stated in Luke 12:10 raises many different opinions and interpretations. Blaspheming the Holy Spirit is revealed as an unforgivable sin which is a problem that needs to be well understood so that God's people can be avoided from such sin. For this reason, through this study it is hoped to get the meaning as it should so that such sins can be avoided. The results of the study concluded that blaspheming the Holy Spirit means that an attitude that opposes the work of the Holy Spirit and consciously and deliberately and continually rejects the work of the Holy Spirit that enables humans to become like Christ.*

**Keywords:** luke, meaning, blasphememes, holy spirit

#### **Abstrak**

*Kata menghujat Roh Kudus sebagaimana yang dinyatakan dalam Lukas 12:10 menimbulkan banyak pendapat dan tafsiran yang berbeda. Menghujat Roh Kudus dinyatakan sebagai dosa yang tidak dapat diampuni menjadi persoalan yang perlu dipahami dengan baik sehingga umat Tuhan dapat terhindari dari dosa demikian. Untuk itu melalui kajian ini diharapkan mendapatkan makna sebagaimana mestinya sehingga dosa yang demikian dapat dihindari. Hasil kajian menyimpulkan bahwa menghujat Roh Kudus memiliki makna bahwa suatu sikap yang melawan pekerjaan Roh Kudus dan penolakan dengan sadar dan sengaja serta terus-menerus terhadap karya Roh Kudus yang memungkinkan manusia menjadi serupa dengan Kristus.*

**Kata Kunci:** lukas, makna, menghujat, roh kudus

#### **PENDAHULUAN**

Penulis mengangkat judul Makna Menghujat Roh Kudus yang terdapat dalam Injil Lukas 12:10 karena didasarkan oleh beberapa hal atau alasan sebagai berikut: Pertama, karena adanya pendapat yang berbeda mengenai pengertian menghujat Roh Kudus dari beberapa penafsir, antara lain; F.F. Bruce, mengatakan bahwa menghujat Roh Kudus menurut Injil Lukas menyangkut penolakan terhadap pertolongan-Nya

yang dapat menyelamatkan murid-murid Yesus dari menyangkal Dia sehingga berbuat murtad.<sup>1</sup> Dengan demikian menghujat Roh Kudus dalam konteks ini sama dengan murtad, yaitu dengan sengaja dan dengan tegas menolak Yesus sebagai Tuhan. Menurut B.J. Boland, ungkapan dalam Lukas 12 ini agaknya dihubungkan dengan mengaku dan bersaksi. Boland mengatakannya sebagai berikut; Barangkali Lukas mengartikan perkataan itu sebagai berikut: Roh Kudus membuat orang-orang mengaku kepercayaan mereka dan bersaksi tentang kepercayaan mereka akan keselamatan yang daripada Allah, yaitu pengampunan dosa; siapa yang melawan pekerjaan Roh Kudus itu, dia menolak menerima pengampunan itu, dan itulah yang tidak dapat diampuni.<sup>2</sup>

Kedua, penulis ingin membahas lebih dalam makna perkataan Yesus tentang menghujat Roh Kudus dalam Injil Lukas ini yang mengatakan bahwa "Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni" (Lukas 12:10), dengan berlandaskan pada kedua pendapat di atas.

Berdasarkan permasalahan dalam kajian ini maka penulis mendalami untuk menemukan makna teologis menghujat Roh Kudus menurut Injil Lukas 12:10, sehingga dari penemuan ini berdampak memberikan pemahaman teologis dan praktek kehidupan umat yang baik, baik secara pribadi maupun komunal dalam kehidupan bergereja serta bernegara.

## **METODE**

Metode penulisan ini dengan metode kepustakaan atau *library research*, dimana dalam metode ini penulis menggunakan studi biblika dengan jenis penelitian eksegesi. Jadi dari teks Lukas 12:10 penulis menafsir dengan pendekatan gramatikal dan latar belakang teks-kitab. Setelah melakukan penafsiran, kemudian penulis mendalami dan menemukan makna teologis dari hasil eksegesi yang dilakukan, serta memberikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHSAN**

Injil Lukas mengemukakan Yesus sebagai Raja penyelamat yang dijanjikan

---

<sup>1</sup> F.F. Bruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2015), 92.

<sup>2</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 311.

Allah untuk bangsa Israel dan untuk seluruh umat manusia. Dalam bukunya ini penulis Injil Lukas menulis bahwa Yesus telah diberi tugas oleh Roh Tuhan untuk memberitakan Kabar Baik dari Allah kepada orang miskin.

Penulisan Injil Lukas dilatarbelakangi untuk memberikan suatu berita tentang peristiwa-peristiwa mengenai permulaan kekristenan yang ditujukan kepada seorang bernama Teofilus (Luk 1:1-4). Adapun kisah mengenai permulaan kekristenan ini terdiri atas dua bagian:

1. kelahiran, kehidupan dan pelayanan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus (Injil Lukas),
2. pencurahan Roh di Yerusalem dan perkembangan selanjutnya dari gereja mula-mula (Kitab Kisah Para Rasul). Kedua kitab ini (Injil Lukas dan Kisah Para Rasul) merupakan lebih dari seperempat bagian dari seluruh Perjanjian Baru.

Orang percaya bukan Yahudi yang berbahasa Yunani memang memiliki kisah-kisah lisan mengenai Yesus yang diceritakan oleh para saksi mata dan mungkin juga memiliki intisari tertulis yang pendek, tetapi tidak ada suatu Injil yang lengkap dan sistematis (Luk 1:1-4), karena Matius dalam menulis Injilnya pertama-tama ditujukan bagi orang Yahudi, sedangkan Markus sendiri menulis sebuah Injil yang singkat bagi gereja di Roma. Hal inilah yang melatar belakangi penulisan Injil Lukas.

### **Penafsiran Injil Lukas 12:10**

Dalam Lukas 12:10 berbunyi, "Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barang siapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni." Di sini jelas adanya suatu pernyataan yang menunjukkan hubungan antara Anak Manusia dan Roh Kudus. Walaupun secara sepintas nampaknya di sini Yesus membedakan pekerjaan-Nya sendiri dengan pekerjaan Roh Kudus, tetapi sebenarnya Ia memperlihatkan bahwa pekerjaan-Nya sebagai Anak Manusia ada dalam kuasa Roh Kudus.<sup>3</sup> Anak Manusia menyadari keadaan manusia yang tersesat dan Ia mengarahkan misi-Nya untuk memenuhi kebutuhan itu, misi-Nya dikuasai oleh maksud rohani yaitu untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk 19:10).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Morris, mengemukakan alasan mengapa Yesus menggunakan istilah Anak Manusia, yaitu; (1) karena kata itu jarang digunakan dan tidak ada hubungannya dengan kebangsaan; (2) karena kata itu mengisyaratkan keahlian; (3) karena kata itu memiliki dampak-dampak yang memasyarakat; (3) karena kata itu tidak mengisyaratkan kemanusiaan, Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2016), 28.

<sup>4</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 318. Band. Joel F.

Untuk seseorang memahami pengertian yang jelas tentang suatu maksud atau ayat-ayat tertentu jikalau ditinjau secara analisa konteks maka perlu adanya perbandingan beberapa macam terjemahan agar mendapatkan pengertian-pengertian yang baru. Untuk memahami makna yang sesungguhnya penulis akan mengadakan tafsiran terhadap teks ayat ini dengan beberapa terjemahan :

Dalam teks aslinya ayat ini berbunyi:

Καὶ πᾶς ὃς ἐρεῖ λόγον εἰς τὸν υἱὸν τοῦ ἀνθρώπου, ἀφεθήσεται αὐτῷ: τῷ δὲ εἰς τὸ ἅγιον πνεῦμα βλασφημήσαντι οὐκ ἀφεθήσεται.

(Di baca: Kai pas hos erei logon eis ton huion tou antrōrou, aphethesetai autō; to de eis to hagion pneuma blasphēmesanti ouk aphethesetai)<sup>5</sup>

Dalam terjemahan interlinear adalah;

“And everyone who shall say a word against the Son of Man, it shall be forgiven him; but the ones blaspheming against the Holy Spirit, it will not be forgiven.”

Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) adalah;

“Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barang siapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni.”

Penulis mengajukan terjemahan sebagai berikut:

”Dan setiap orang yang mengatakan suatu kata (sesuatu) melawan Anak Manusia, orang itu (ia) akan diampuni (Καὶ πᾶς ὃς ἐρεῖ λόγον εἰς τὸν υἱὸν τοῦ ἀνθρώπου, ἀφεθήσεται αὐτῷ).

Teks ayat ini dimulai dengan kai (Kai), kata ini merupakan conjunction (kata penghubung) yang diterjemahkan “dan, juga, bahkan, dan khususnya.” Dalam Alkitab terjemahan lama kata kai di sini diterjemahkan dengan ||dan|| sangat cocok dengan terjemahan bahasa inggrisnya “and”. Tetapi dalam Alkitab terjemahan baru, kai ini tidak diterjemahkan. Menurut penulis kata kai dalam teks ini sangat tepat bila diterjemahkan “dan”, karena ayat ini merupakan lanjutan dari peringatan Yesus terhadap orang-orang yang mendengar pengajaran-Nya, dimana dalam ayat sebelumnya Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya secara khusus dan umumnya kepada orang-orang yang berkumpul tentang konsekuensi dari orang yang mengaku dan menyangkal diri-Nya.

Kata πᾶς (*pas*) merupakan kasus nominatif, jenis maskulin, kategori jumlah singularis, yang berarti “setiap orang” (*everyone*). Penggunaan kata πᾶς di sini

---

Williams, Foreshadowing, Echoes, and the Blasphemy at the Cross (Mark 15:29), *Journal of Biblical Literature*, Vol. 132, No. 4 (2013): 913-933. DOI: 10.2307/42912474.

<sup>5</sup> Green P. Jay, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English*, (London: Hendrikson Publishing Co, 2010), 802; Lihat Sakae Kubo, *A Reader Greek-English Lexicon of the New Testamen and A Beginers Guide for The Translation of New Testament Greek*, (Grans Rapid, Michigan: The Zondervan Corporation, 2012).

merupakan kasus *nominative* yang berfungsi sebagai subjek. Jadi dalam ayat ini jelas bahwa yang menjadi subjek adalah “setiap orang”.

Kata ὅς (*hos*) merupakan kata ganti terbatas - *relative pronoun*, dalam bentuk ini hanya ada dalam kasus nominatif. Terdapat 217 kali dalam Perjanjian Baru yang berarti “siapa, ia, yang, apa, mana, yang dimiliki, ini, dia, ketika, pada yaitu, yang berarti, supaya.” Secara sederhana biasanya diterjemahkan siapa (*who*) atau siapapun, barangsiapa (*whoever*), namun pengertiannya jauh daripada itu. Ray mengatakan, terjemahan yang lebih tepat untuk kata ini adalah *who is of such nature*, yang menunjuk fungsi kata ini *qualitative in nature* (menurut kualitas dalam pembawaan).<sup>6</sup> Menurut pengertian ini berarti ayat tersebut dapat diterjemahkan menjadi “*And everyone who (whoever) is of such nature (that he) shall say a word against the Son of Man....*” (dan setiap orang siapapun yang menurut pembawaan/tabiatnya yang mana dia mengatakan suatu kata (sesuatu) melawan Anak Manusia...), kata ini mengindikasikan bahwa apa yang dikatakan oleh setiap orang tentang Anak Manusia (Yesus) itu merupakan sikap atau keputusan atau atas dasar kesadaran mereka sendiri, tidak ada unsur paksaan dari siapapun. Jadi sesungguhnya setiap orang sadar akan perkataan yang diucapkannya entah itu perkataan yang baik maupun perkataan yang tidak baik.

Kata ἐρεῖ (*erei*) merupakan bentuk *3<sup>rd</sup> singular present active indicative* dari kata ἐρεῶ (*ereō*) yang berarti: berkata, mengucapkan, menceritakan, menyatakan. Arti yang tepat di sini adalah “mengatakan” (*speak*). *Present active* berfungsi untuk menyatakan kegiatan yang sedang atau masih dilakukan sekarang. Jadi setiap orang yang disebut dalam ayat ini terus-menerus mengeluarkan suatu perkataan (mengatakan) yang melawan Anak Manusia.

Kata λόγον (*logon*) berasal dari kata λόγος (*logos*) merupakan kata benda (noun), singular, maskulin, accusative yang memiliki arti: kata, perkataan, sabda, pemberitaan. Arti yang tepat dalam ayat ini adalah “suatu kata” (*a word*) yang memiliki arti menghina Allah atau melawan Anak Manusia.<sup>7</sup> Lebih lanjut Vincent mengatakan;

“...hal ini sudah dilakukan sejak dahulu oleh orang Yahudi yang alim dibawah pengaruh pendidikan awal mereka yaitu pengajaran untuk menghormati Yesus

<sup>6</sup> Ray Summers, *Essentials of New Testament Greek* (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 2015), 120.

<sup>7</sup> Marvin R. Vincent, *Vincent's Word Studies of The New Testament I Synoptic Gospel – Acts* (Virginia: MacDonald Publishing Company McLean, 2009), 368.

sebagai seorang tokoh yang terpengaruh. Dosa dari orang Yahudi ini adalah dalam hal menolak dan menentang kuasa dari Roh Pantekosta. Pengampunan ditawarkan- Nya untuk mereka yang menyalibkan Yesus (Kis 2:38-40 dan band Kis 3:17-19).”<sup>8</sup>

Perkataan yang melawan Anak Manusia ini hanya dilakukan pada waktu Anak Manusia (Yesus) ada di dunia ini.

Kata selanjutnya adalah εἰς (*eis*), merupakan *preposition accusative* yang berarti: into, unto, to, towards, for, among. εἰς sebagai prepositions (kata depan) tidak memerintah kasus atau " mengambil obyek."<sup>9</sup> Kata depan (*prepositions*) berfungsi membantu kata benda untuk menyatakan hubungan mereka ke kata kerja atau kebagian lain kata serta menandai arah dan posisi dari tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja itu. Dapat dilihat di sini bahwa di depan kata εἰς adalah kata benda (λόγον) dan di belakang kata εἰς juga adalah merupakan kata benda (τὸν σιὸν τοῦ ἀνθρώπου). Jadi kata εἰς di sini membantu kata benda untuk menandai batas dari tindakan (menyangkut) kata kerja itu, selain itu kata εἰς ini juga menjadi cara atau jalan yang terutama yang menandakan kasus berfungsi.<sup>10</sup> Dengan demikian jelaslah mengapa kata εἰς ini ditaruh dalam ayat ini, karena tanpa prepositions εἰς hubungan antara λόγον dengan τὸν σιὸν τοῦ ἀνθρώπου tidak akan jelas karena kedua-duanya merupakan kata benda. εἰς juga menandakan hubungan di dalam suatu pengertian bermusuhan.<sup>11</sup> Permusuhan diarahkan melawan terhadap Tuhan, Anak Manusia, Roh, institusi atau utusan Tuhan, dalam wujud dosa.<sup>12</sup>

Kata selanjutnya adalah τὸν σιὸν τοῦ ἀνθρώπου (*ton huios tou antropou*). Untuk kata Yunani τὸν dan τοῦ di sini tidak diterjemahkan karena hanya dipakai untuk artikel, sedangkan kata σιὸν merupakan noun, singular, maskulin, accusatif yang memiliki arti: “anak” (*the Son*). Anak yang di maksud di sini berjenis kelamin laki-laki karena memiliki jender maskulin. Anak di sini juga dapat menunjuk orang

<sup>8</sup> Marvin R. Vincent, D.D., *Vincent's Word Studies...*, 369.

<sup>9</sup> Ray Summers, *Essential of New Testament Greek*, 32.

<sup>10</sup> Di dalam kosa kata bahasa Inggris Padanan untuk Kata depan Yunani hanya wakil dan sugestif. Dalam terjemahan nyata Perjanjian Baru Yunani mungkin akan ada banyak terjemahan bahasa Inggris lain dari sebagian kata depan itu. Karena untuk terjemahan yang benar orang perlu mengamati: (1) maksud/arti dasar dari kata depan, (2) konstruksi kasus di mana itu digunakan, dan (3) penggunaan kata depan yang tertentu di dalam konteks manapun yang diberi. dengan dipertimbangkannya hal ini, suatu terjemahan akan mudah dimengerti.

<sup>11</sup> Oepke, *eis* (The εἰς of Personal Relationship), dalam *Theological Dictionary of The New Testament Vol II*, (Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing House Company, 2010), 431.

<sup>12</sup> Perihal Dosa dapat membaca William W. Combs, *The Blasphemy Against The Holy Spirit*, *Detroit Baptist Seminary Journal*, Vol.9 (2004): 57-96.

dengan kepribadian tertentu, hidup dalam keadaan tertentu, layak menerima hal tertentu, atau yang berhubungan erat dengan hal tertentu. Anak juga dipakai sebagai kombinasi dari sebutan untuk Mesias: Anak (Daud); Anak (Allah); Anak (Manusia). Kata *άνθρωπος* (*antropou*) berasal dari kata *άνθρωπος* (*anthrōpos*) merupakan noun, maskulin, singular, genitif yang berarti: manusia (*man*). Tidak ada kata sandang tidak tentu dalam bahasa Yunani. Kalau *άνθρωπος* di sini berarti “manusia” atau “seorang manusia”. Tidaklah demikian, sebab bagai manapun itu berarti “sang manusia” (*the man*) karena bahasa Yunani tidak mempunyai suatu kata sandang tentu.<sup>13</sup> Kata sandang tentu untuk bentuk singular maskulin adalah *τοῦ άνθρώπου* berarti “sang manusia” (*the man*).<sup>14</sup> Artikel dalam Bahasa Yunani biasanya digunakan untuk menunjuk identitas tertentu. Karena tidak ada kata sandang tentu digunakan pada kata *άνθρωπος* ini, maka disebut “*anthropos*”. Konstruksi *anthropos* digunakan untuk menunjuk sifat atau karakteristik.<sup>15</sup> Kasus ini bertalian dengan fungsi dari kata benda sebab ini berhubungan dengan katakerja atau ke bagian lain kalimat; hukuman.

Di sini Yesus memakai istilah Anak Manusia (*τὸν σῖόν τοῦ άνθρώπου*) untuk menyatakan diri-Nya dan bukan Anak Allah. Anak Manusia adalah Allah yang dinyatakan di dalam tubuh manusia—Allah di dalam kehinaan. Sehingga orang yang melawan terhadap-Nya ini masih dapat diampuni karena identitas-Nya yang masih terselubung. Contohnya Paulus pernah melawan Anak Manusia (I Tim 1:13), akan tetapi ia menerima pengampunan, sebab ia melakukannya sewaktu ia belum percaya.

Selanjutnya kata *άνεθήσεται* (*anethesetai*) berasal dari kata *άνιημι* (*aniēmi*) merupakan kata kerja 3<sup>rd</sup> singular, future, passive, indicative yang berarti: diampuni. Future passive berfungsi untuk menyatakan tindakan yang masih berlanjut sampai masa yang akan datang.<sup>16</sup> Biasanya tindakan ini menunjukkan jenis tindakan yang punctiliar (hanya sekali saja), tetapi mungkin saja linear (berlanjut) seperti *future active*. Kalau dilihat dari konteksnya maka penulis berpendapat bahwa tindakan ini adalah linear. Kata *άνεθήσεται* diikuti dengan kata *αὐτῷ* (*autō*) yang merupakan

<sup>13</sup> Ray Summers, *Essential of New Testament Greek*, 16.

<sup>14</sup> Dalam menerjemah tidak boleh memasukkan/menyisipkan bahasa Inggris “*the*” di dalam terjemahan kecuali jika Artikel Yunani nampak; juga tidak boleh memasukkan/menyisipkan suatu artikel Yunani “*τοῦ*” kecuali jika dalam Bahasa Inggris nampak “*the*”. Ada kalanya artikel dalam bahasa Inggris digunakan di dalam penterjemahan suatu Perjanjian Baru yang mana tidak ada Artikel Yunani.

<sup>15</sup> Ray Summers, *Essential of New Testament Greek*, 16.

<sup>16</sup> Ray Summers, *Essential of New Testament Greek*, 74.

*personal, pronoun, 3<sup>rd</sup> singular, maskulin, dative*. *Dative* menyatakan suatu objek tak langsung dari suatu kata kerja.<sup>17</sup> Kata ini diterjemahkan dengan “*him*” yang menunjuk kepada setiap orang. Jadi setiap orang yang mengatakan suatu kata melawan Anak manusia, orang itu akan mendapat pengampunan selamanya.

Dengan demikian kalimat di atas memiliki pengertian: dan setiap orang siapapun yang menurut pembawaan/tabiatnya yang mana dia mengatakan suatu kata (sesuatu) melawan terhadap Anak Manusia, ia akan diampuni.

“Tetapi setiap orang yang (barangsiapa) menghina (menghujat) Roh Kudus, orang itu (ia) tidak akan diampuni” (τῷ δὲ εἰς τὸ ἅγιον πνεῦμα βλασφημῆσαντι οὐκ ἀφεθήσεται). Kata τῷ (*tō*) ini merupakan artikel (kasus datif, jenis maskulin dan netral, kategori jumlah singular); Penggunaan artikel τῷ (*tō*) yang merupakan artikel untuk kasus *dative* berfungsi menyatakan suatu objek tak langsung dari suatu kata kerja. Kata τῷ dilanjutkan dengan kata δὲ (*de*) yang merupakan conjunction (kata penghubung) yang berarti: tetapi. Karena kata ini merupakan lawan kalimat dari kalimat sebelumnya.

Kata selanjutnya adalah εἰς (*eis*). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata ini memiliki arti melawan (*against*). Ini menjelaskan bahwa perkataan orang itu ditujukan langsung kepada suatu pribadi tetapi dalam suatu pengertian bermusuhan. Kata εἰς di sini mengarahkan melawan terhadap Roh kudus.

Kata τὸ (*to*) di sini tidak diterjemahkan karena kata ini hanya merupakan artikel (kasus nominatif dan akusatif, jenis netral, kategori singular). Diikuti oleh kata ἅγιον πνεῦμα (*hagion pneuma*) yang memiliki arti Roh kudus. Dalam Lukas 12:10, kata ini tidak dapat dipisahkan menjadi dua kata ἅγιον πνεῦμα, karena akan memiliki pengertian yang berbeda. Kata ἅγιον πνεῦμα (*hagion pneuma*) di sini adalah asal usul dari Kristus yang dinyatakan secara alami—karunia tanda Yesus dimuliakan (Mat 1:18, 20; bnd Luk 1:35).

Kata “menghujat” dalam bahasa Yunani menggunakan kata βλασφημῆσαντι (*blasphemesanti*) yang merupakan bentuk 2<sup>nd</sup> *aorist active participle* dari kata kerja dasar βλασφημέω (*blasphēmeō*). *Aorist participle* menunjukkan bahwa jenis kegiatan tersebut punctiliar atau hanya sekali saja.<sup>18</sup> βλασφημία adalah tindakan yang selalu

<sup>17</sup> Ray Summers, *Essential of New Testament Greek*, 17.

<sup>18</sup> Ray Summers, *Essential of New Testament Greek*, 94. Perjanjian Baru mengasumsikan konsep penghinaan pada Tuhan yang tegas ini untuk bangsa Yahudi, asumsi ini didukung oleh LXX, Philo dan Josephus. Hal itu dapat kita lihat dengan mudah bagaimana Yesus merendahkan diriNya

dilakukan di dalam *βλάσφημον* (*blasuemon*) baik kualitas yang manapun dari pelaku atau sikapnya. Menurut Mrk 3:28,29 penghinaan kepada Tuhan dapat dimaafkan, sekalipun melawan terhadap Anak Manusia (Mat 12:32), tetapi bukan melawan terhadap Roh Kudus.

Menghujat adalah suatu dosa yang keluar dari dalam hati (Mat 15:18-19) dan diterjemahkan dengan “umpat” di dalam Ef 4:31. James Comper Gray dan George M. Adams menerangkan bahwa penghujatan ini dilakukan manakala;<sup>19</sup> (1) Hal-hal yang tidak layak dianggap berasal dari-Nya (2) hal-hal baik yang berasal dari-Nya ditolak (3) pekerjaan-Nya dianggap sebagai pekerjaan setan. Wycliffe mengatakan bahwa hujat melawan Roh Kudus tidak dapat diampuni karena hal itu menjauhkan manusia dari satu-satunya kuasa yang dapat merubah hidupnya kepada pertobatan menuju keselamatan.<sup>20</sup>

Kata *οὐκ* (*ouk*) berasal dari kata *οὐν* (*oun*) merupakan partikel negative yang berarti: tidak. Kata ini merupakan adverb negation (kata keterangan yang menunjukkan, pengingkaran), yang diterjemahkan “no” atau “not”, dalam bahasa Indonesia sangat tepat diterjemahkan “tidak”. Kata *οὐν* (*oun*) ini diikuti oleh kata *ἀθήσεται* yang berasal dari kata *ἀφίημι* (*aphiēmi*). kata *ἀφίημι* (*aphiēmi*) termasuk dalam kata kerja 3<sup>rd</sup> singular, future, pasif, indikatif yang berarti: diampuni. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kalimat sebelumnya bahwa tindakan ini menunjukkan jenis tindakan yang *punctiliar* (hanya sekali saja), tetapi mungkin saja linear (berlanjut) seperti *future active*. Dalam konteks inipun penulis berpendapat bahwa ini merupakan tindakan yang linear (terus berlanjut). Jadi sekali orang (siapa pun) melakukan hujat terhadap Roh Kudus, maka bagi orang itu tidak akan ada pengampunan sekali untuk selama-lamanya. Kalimat ini merupakan perbandingan

---

sampai dihujat, hal ini tidak adil menurut pandangan orang-orang Yahudi, ketika Ia mengakui diriNya sebagai Messias dan mengasumsikan hak-hak istimewaNya sebagai Tuhan. Sebagai anak Yesus mengampuni dosa-dosa, menyembuhkan orang sakit, hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh Allah – hal ini dicatat sebagai tindakan menghujat Allah (Mrk 2:7).

Pada sisi lain, orang-orang kristen melakukan penghujatan kepada Tuhan ketika mereka tidak mempercayai Yesus sebagai Mesias, menertawakan Kristus di dalam kesatuan-Nya dengan Bapa. Ketika para tentara yang menjaga Yesus mengejek dan mencobai Yesus (Luk 22:64), ini sama sifatnya dengan mengumpat Tuhan, atau ucapan pencuri di atas kayu salib (Luk 23:39) dengan meremehkan anak-Nya yang telah diutus oleh Allah.

<sup>19</sup> Gray James Comper; Adams M. George, *Gray and Adams Bible Commentary Volume 4: Matthew-Acts*, (Michigan: Zondervan Publishing House), 52.

<sup>20</sup> Wycliffe, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Moody Press: Electronic Database, 2016), 245; Joel F. Williams, *Foreshadowing, Echoes, and the Blasphemy at the Cross* (Mark 15:29): 913-933.

dari kalimat sebelumnya.<sup>21</sup>

Dengan demikian kalimat ini memiliki arti bahwa setiap orang yang menurut pembawaan atau tabiatnya menghina (menghujat) Roh Kudus dengan sadar dan terus menerus, maka orang itu tidak akan mendapatkan pengampunan selamanya.

### **Makna Dari Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Lukas 12:10**

Menghujat Roh Kudus merupakan dosa atau pelanggaran yang tidak dapat diampuni. Seperti yang dikatakan oleh Louis Berkhof bahwa: dalam hal ini perubahan dalam hati pun tidak mungkin terjadi dan juga tidak perlu didoakan".<sup>22</sup> Begitu hebatnya konsekuensi menghujat Roh Kudus ini, karena itu di sini penulis ingin memaparkan makna dari menghujat Roh Kudus menurut Injil Lukas 12:10 dengan berlandaskan pada tafsiran F.F. Bruce dan B.J. Boland.

### **Sikap Yang Melawan Pekerjaan Roh Kudus**

Ketika tiba harinya bagi Yesus untuk memulai pelayanan-Nya di muka umum, tentunya oleh Roh Kudus Yesus semakin besar dan Dia-lah yang harus menggenapi Perjanjian Lama karena Dia-lah Mesias itu.<sup>23</sup> Dengan bimbingan dan pimpinan Roh Kudus Yesus pergi ke Sungai Yordan dan menerima kesempurnaan urapan Roh Kudus untuk pekerjaan penebusan yang besar yang ada dihadapan-Nya (Mat.3:16; Yoh.3:34). Dengan demikian jelas bahwa Yesus di dalam melakukan pelayanan-Nya itu ada dalam bimbingan dan tuntunan Roh Kudus. Dalam Luk.13:16 Lukas menafsirkan tentang Yesus yang didiami Roh Kudus, gambaran Lukas mengenai Roh Kudus ini yaitu Ia diurapi dengan Roh Kudus dan dengan kuat kuasa' dan Ia akan membaptis dengan Roh Kudus bagi barangsiapa yang mengikuti Dia. Selain itu Lukas juga menceritakan bagaimana Kristus menerima Roh pada waktu Dia di baptis (Luk.3:21,22; Mat.3:16), juga tersiarnya kabar tentang Yesus "di seluruh Daerah itu" ketika Ia mengajar di rumah-rumah Ibadat di situ dan semua orang memuji Dia (Luk.4:14-15), menurut Lukas jelas bahwa Roh telah menganugerahi Yesus kepandaian berbicara dan kuasa mengajar.

Oleh sebab itu sikap melawan Pekerjaan Roh Kudus yang bekerja dalam diri

---

<sup>21</sup> Marius Johannes Nel, The Relationship Between The Markan ἀφίημι-chreia and The Historical Jesus, *Journal of Scriptura*, Vol.115, No.1 (2016): 1-17. DOI: 10.7833/115-0-1196.

<sup>22</sup> William W. Combs, The Blasphemy Against The Holy Spirit: 57-96; Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018), 157.

<sup>23</sup> A.B. Simpson, *Mengikuti Pimpinan Roh*, (Bandung: Kalam Hidup), 25.

---

Yesus ini begitu mendapat perhatian serius dari Yesus karena bagi-Nya hal itu sama dengan menghina/menghujat Roh Kudus sehingga dalam hal ini Yesus memberi peringatan kepada murid-murid-Nya dan orang banyak tentang konsekuensi dari menghujat Roh Kudus ini yaitu ia tidak akan diampuni. Di sini Yesus tidak mengancam mereka tetapi memberi peringatan kepada mereka, agar jangan sampai mereka melakukan dosa atau pelanggaran ini.<sup>24</sup>

Yang menjadi persoalan apakah ini berlaku pada masa Yesus hidup atau pada masa sekarang juga. Berkhof mengutip pendapat Jerome dan Chrysostom yang menganggap bahwa:

“Dosa ini adalah dosa yang hanya dapat dilakukan selama Tuhan Yesus hidup di dunia ini dan mereka juga berpendapat bahwa dosa ini dilakukan oleh mereka yang mengakui dalam hati mereka bahwa Yesus membuat mukjizat itu oleh Roh Kudus, dan mereka tidak menolak menerima mukjizat ini, namun demikian mereka kemudian mengatakan bahwa semua mukjizat yang dilakukan oleh Yesus itu berasal dari setan.”<sup>25</sup>

Sikap yang melawan pekerjaan Roh Kudus dalam hal ini adalah bahwa orang itu dengan sadar dan kehendak sendiri mengatakan bahwa apa yang sesungguhnya merupakan pekerjaan Roh Kudus sebagai pengaruh dan tindakan setan. Hal ini tidak kurang dari penyangkalan yang diputuskan sendiri tentang Roh Kudus suatu pernyataan yang lantang bahwa Roh Kudus adalah roh dari neraka, bahwa kebenaran adalah kebohongan dan bahwa Yesus adalah setan.

Injil Matius dan Markus mencatat bahwa Yesus berkata-kata tentang dosa ini segera sesudah ahli-ahli Taurat dan orang Farisi mengaitkan penyembuhan yang dilakukan Yesus terhadap seorang yang dirasuk setan (Beelzebul) dengan iblis dan bukannya oleh karena kuasa Allah (Mat 12:31; Mrk 3:28-29). Orang-orang ini dapat melihat bahwa apa yang terjadi sebenarnya adalah pengungkapan anugerah dan kuasa Allah, namun mereka menamakannya iblis. Untuk memahami hal ini harus diingat bahwa Yesus sedang berbicara mengenai Roh Kudus sebagaimana orang-orang Yahudi memahaminya, bukan dalam pengertian Kristen yang penuh, yang oleh para pendengarnya pada waktu itu sama sekali tidak diketahui.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Joel F. Williams, *Foreshadowing, Echoes, and the Blasphemy at the Cross* (Mark 15:29): 913-933.

<sup>25</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*, 158.

<sup>26</sup> Menurut Barclay, bagi seorang Yahudi, Roh Allah mempunyai dua fungsi besar, yaitu; melalui Roh Allah menceritakan kebenaran-nya kepada manusia, dan adalah oleh karya Roh yang bekerja dalam pikiran dan hati seseorang maka orang itu dapat memahami dan mengerti kebenaran Allah (William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, 234).

Jadi sikap yang melawan pekerjaan Roh Kudus menurut Injil Matius dan Markus hanya dilakukan pada waktu Yesus ada di dunia. Karena orang yang memiliki sikap ini secara langsung melawan pekerjaan Roh Kudus yang bekerja dalam diri Yesus, seperti yang dilakukan oleh orang Farisi (Mat 12:31; Mrk 3:28-29). Sedangkan kalau dalam konteks Lukas, sikap yang melawan pekerjaan Roh Kudus ini dapat dilakukan pada saat sekarang ini karena maksud dari menghujat Roh Kudus di sini dihubungkan dengan mengaku dan bersaksi tentang Yesus (Lukas 12:8-9), seperti yang dikatakan oleh Boland:

“... Lukas mengartikan perkataan itu sebagai berikut: Roh Kudus membuat orang-orang mengaku kepercayaan mereka dan bersaksi tentang kepercayaan mereka akan keselamatan yang daripada Allah, yaitu pengampunan dosa; siapa yang melawan pekerjaan Roh Kudus itu, dia menolak menerima pengampunan itu, dan itulah yang tidak dapat diampuni.<sup>27</sup>

Jadi sikap yang melawan pekerjaan Roh Kudus menurut Lukas Yaitu mereka (siapapun, ὅς) yang menurut pembawaan atau tabiatnya dengan sadar melawan (εἰς) Roh Kudus yang mengerakkan hati orang untuk bertobat dan memperoleh pengampunan (keselamatan) di dalam Yesus. Dosa ini adalah dosa yang dilakukan dengan sengaja melawan usaha-usaha Roh Kudus, dengan menganggap diri benar.

Oleh karena sikap keras kepala mereka yang menganggap diri benar dan tidak mau menerima Yesus sebagai Juruselamat maka secara tidak langsung mereka juga menolak Roh Kudus – yang bekerja di dalam Yesus untuk menyadarkan orang akan kesalahan mereka sehingga mereka sadar bahwa sebagai orang berdosa mereka membutuhkan keselamatan yang hanya di dapat melalui Yesus saja serta yang memampukan mereka untuk menjadi serupa dengan Kristus – dan dengan demikian mereka menolak pengampunan itu, sehingga mereka menjadi orang yang tidak memperoleh keselamatan dan tidak mungkin dapat diselamatkan karena mereka menolak Yesus. Dalam hal ini Gray dan Adams juga berpendapat sama, mereka mengatakan;

“... hal ini dilakukan dengan sengaja dan secara tidak hormat menolak Tuhan dan mencaci pekerjaan Roh Kudus Yang ada di dalam Yesus. Mereka sebenarnya mengetahui bahwa itu benar pekerjaan Roh Kudus tetapi mereka sengaja tidak mau mengakuinya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*, 311.

<sup>28</sup> Gray James Comper; Adams M. George, *Gray and Adams Bible Commentary...*, 70.

---

Dengan demikian jelaslah bahwa melawan pekerjaan Roh Kudus ini merupakan perbuatan yang tidak hormat serta menghina Roh Kudus yang memampukan orang untuk memperoleh keselamatan.

***Penolakan dengan sadar dan sengaja serta terus-menerus terhadap karya Roh Kudus yang memampukan manusia menjadi serupa dengan Kristus***

Menghujat Roh Kudus menurut Injil Lukas menyangkut penolakan terhadap pertolongan-Nya yang dapat menyelamatkan murid-murid Yesus dari menyangkal Dia sehingga berbuat murtad.<sup>29</sup> Kalau begitu menghujat Roh Kudus dalam konteks ini sama dengan murtad, yaitu dengan sengaja dan tegas menolak Yesus sebagai Tuhan. Di sini juga jelas bahwa dosa ini dilakukan dalam kehidupan di dunia sekarang yang menyebabkan tidak mungkin terjadinya pertobatan dan pengampunan. Dosa ini dilakukan dengan sadar, dan dalam penolakan yang disadari dan yang dikehendakinya. Dosa ini melawan bukti dan pengakuan kesaksian Roh Kudus, berkenaan dengan anugerah Allah dalam diri Kristus, sebab dosa itu keluar dari kebencian dan permusuhan yang berasal dari Iblis.

Agustinus, para ahli Dogmatika pengikut melanchton dari Gereja Lutheran dan sebagian teolog skotlandia (Guthrie, Chalmers) menyebutkan dosa ini sebagai termasuk dalam *Impoenitentia Finalis*, yaitu tidak mau menyesali terus sampai akhir.<sup>30</sup> Dosa ini melingkupi juga hal terus menerus tidak mau untuk percaya, penolakan sampai akhir terhadap Tuhan Yesus.

Perlu di ingat bahwa percaya pertama-tama adalah pekerjaan Roh Kudus (bnd. Rm.8:15-17). Roh Kudus mengajar dengan memberi penerangan dalam hati manusia. Ia berbicara kepada hati manusia melalui pengaruh-Nya pribadi, Ia mendorong manusia untuk melakukan perkara tertentu. Roh Kudus mencegah manusia apabila manusia berkata atau berbuat sesuatu yang tidak benar. Seperti yang dikatakan D.r. J.L. Ch. Abineno tentang percaya, yang mengatakan bahwa;

”Hal ini tidak boleh kita tafsirkan, seolah-olah kita—karena itu—hanya pasif saja dalam soal percaya, percaya dapat kita umpamakan dengan relasi-cinta antara Allah dan kita. Dalam relasi-cinta itu Allah mengambil inisiatif. Ia yang

---

<sup>29</sup> F.F. Bruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2015), 92.

<sup>30</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*, 158; William W. Combs, *The Blasphemy Against The Holy Spirit*: 57-96.

mula-mula bertindak. Tindakan-Nya itu tidak meniadakan tindakan kita. Ia justru membuat kita menjadi aktif.”<sup>31</sup>

Jadi walaupun percaya ini merupakan pekerjaan Roh Kudus, setiap orang tetaplah dituntut untuk mengambil sikap, apakah ia mau percaya Yesus atau tidak. Manusia harus bertindak, tidak hanya diam menunggu. Karena itu apabila manusia tetap berkeras hati, tidak peduli dengan keselamatan yang ditawarkan Yesus walaupun Roh Kudus sudah berulang kali menegurnya, apakah itu melalui sesamanya, atau kejadian-kejadian yang dialaminya dan ia tetap menolak maka ia sudah sampai pada tahap dimana ia melakukan dosa yang tidak dapat diampuni. Apabila seseorang tidak lagi mengakui bahwa ia berdosa, apabila kebaikan tidak berbicara apa-apa lagi kepadanya, maka ia tidak dapat bertobat. Bukan Allah yang menutup kemungkinan bertobat baginya; dengan penolakan yang berulang-ulang maka ia telah menutup dirinya sendiri kepada pintu pertobatan.<sup>32</sup>

Penolakan sepenuhnya akan pekerjaan Roh Kudus yang membawa kepada Yesus akan menutup pintu untuk memperoleh keselamatan pada zaman sekarang ini. Dengan menyamakan hujatan terhadap Roh Kudus dengan penyangkalan dan penolakan Yesus dihadapan manusia, Lukas juga menunjukkan bahwa menghujat Roh Kudus adalah dosa yang disengaja. Dengan kata lain dosa ini bukanlah suatu tindakan tersendiri, melainkan suatu sikap yang terus-menerus (*ὄς* yang menunjuk *qualitative in nature*)—dosa yang terdapat dalam sifat manusia yang terus-menerus bertentangan dengan Allah.

Dosa ini merupakan dosa yang tidak dapat diampuni karena orang itu sendiri yang menolak dengan sadar, sengaja dan terus-menerus sumber keselamatan itu. Dalam Kis 4:12 dikatakan; “sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Jadi sudah pasti setiap orang yang tidak mau mengakui Yesus sebagai Tuhan, ia tidak akan memperoleh keselamatan. Karena keselamatan hanya terdapat dalam Yesus.

Perlu diingat bahwa Yesus memang memberikan pengampunan akan setiap dosa, akan tetapi untuk memperoleh pengampunan selalu ada dua pihak—orang yang memberi pengampunan dan orang yang diampuni jika orang yang berdosa itu berkeras menolak pengampunan, maka Allah tidak memaksa dan akibat dari

---

<sup>31</sup> J.L. Ch. Abineno, *Aku Percaya Kepada Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 108.

<sup>32</sup> Barclay William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, 235.

---

penolakkannya itu maka sudah pasti orang tersebut tidak akan memperoleh pengampunan.

Dengan demikian setiap orang (siapa pun) yang melakukan penolakan dengan sadar dan sengaja serta terus-menerus terhadap karya Roh Kudus yang memampukan orang itu menjadi serupa dengan Kristus, maka mereka menghina (menghujat) Roh Kudus.

## **KESIMPULAN**

Pengajaran-pengajaran yang dilakukan oleh Yesus tidak diragukan lagi mampu membuat orang terkagum-kagum kepada-Nya. Yesus adalah seorang guru yang mampu mengatasi segala persoalan dalam hidup umat manusia dan Ia juga merupakan seorang guru yang memegang peranan yang sangat besar di dalam dunia Perjanjian Baru. Dengan metode-metode sederhana yang dipakai dalam pengajaran-Nya, Ia mampu meraih simpati dari banyak orang di sekitar Palestina dan juga dari luar daerah Palestina.

Lukas pasal 12 ini merupakan ajaran-ajaran Yesus secara khusus kepada murid-murid-Nya dan disertai dengan nasehat dan peringatan-peringatan, diantaranya adalah tentang dosa yang diampuni dan dosa yang tidak dapat diampuni. Maksud bahwa setiap orang yang melawan Anak Manusia di sini akan diampuni adalah oleh sebab ketidaktahuan mereka akan siapa sebenarnya Anak Manusia itu. Mereka begitu merindukan seorang penyelamat namun ketika penyelamat itu datang mereka tidak terima karena keadaan manusia-Nya itu. Mereka mengira bahwa penyelamat yang mereka nantikan itu adalah orang akan membebaskan mereka dari penindasan oleh bangsa Roma, padahal sesungguhnya penyelamat (Anak Manusia) itu datang untuk membebaskan mereka dari perbudakan oleh dosa. Karena kemanusiaan-Nya inilah mereka menolak Yesus, dan mengeluarkan kata-kata yang melawan terhadap-Nya dan Yesus mengatakan bahwa dosa ini masih dapat diampuni oleh sebab ketidaktahuan mereka. Sedangkan menghujat Roh Kudus di sini merupakan dosa yang tidak diampuni. Peringatan ini tidak lagi ditujukan kepada orang Farisi dan ahli Taurat seperti yang terdapat dalam Injil Matius dan Markus, tetapi merupakan peringatan bagi semua orang baik yang sudah percaya Yesus maupun yang belum percaya kepada-Nya.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa menghujat Roh Kudus di sini

adalah suatu sikap yang melawan pekerjaan Roh Kudus dan penolakan dengan sadar dan sengaja serta terus-menerus terhadap karya Roh Kudus yang memampukan manusia menjadi serupa dengan Kristus. Mereka yang dengan sengaja tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan berarti menolak keselamatan yang diberikan-Nya dan juga menolak Roh Kudus yang bekerja untuk menyadarkan mereka agar menerima keselamatan itu. Dengan demikian mereka tidak mungkin menerima keselamatan di dalam Yesus dan itu berarti mereka akan terus tinggal dalam keadaan berdosa karena mereka telah menolak pengampunan dosa yang hanya ada pada Yesus.

## REFERENSI

- Abineno, J.L. Ch. *Aku Percaya Kepada Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Baxter, Sidlow. *Menggalisi Isi Alkitab: Matius s/d Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2014.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bruce, F.F. *Ucapan Yesus Yang Sulit*. Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 2015.
- Champham, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Coffman, James Burton. *Commentary On Luke*. Texas: Firm Foundation Publishing House, 2015.
- Combs, William W. The Blasphemy Against The Holy Spirit. *Detroit Baptist Seminary Journal*. Vol.9 (2004): 57-96.
- Comper, Gray James; Adams, M. George, *Gray & Adams Bible Commentary Vol 4: Matthew-Acts*. Michigan: Zondervan Publishing House Grand Rapids, 2013.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017.
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil Sinoptik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- 
- Duyverman, M.E. *Pembimbing kedalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ellis, E. Earle. *The New Century Bible Commentary The Gospel of Luke*. London: Marshall, Morgan & Scott Publisher, 2012.
- Geoffrey, W. Bromiley. *Theological Dictionary Of The New Testament USA*: Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume I*. Michigan: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2009.
- Jay, Green P. *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English*. London: Hendrikson Publishing Co, 2010.
- Kubo, Sakae. *A Reader Greek-English Lexicon of the New Testamen and A Beginers Guide for The Translation of New Testament Greek*. Edinburgh: The Zondervan Corporation, Grans Rapid, 2012.
- Kummel, W.G. *Introduction to The New Testament*. London: S.C.M. Press, 2012.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Morris, Leon. *Tyndale New Testament Commentaries: Luke*, (Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing House, 2015.
- n.n. *Tafsir Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2015.
- n.n. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2015.
- Nel, Marius Johannes. The Relationship Between The Markan ἀφῆμι-chreia and The Historical Jesus, *Journal of Scriptura*, Vol.115, No.1 (2016): 1-17. DOI: 10.7833/115-0-1196.
- Nixon, R.E. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 MATIUS – WAHYU*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Nolland, John. *Word Biblical Commentary Volume 35b Luke 9:21-18:34*. Texas: Word Books Publisher, 2017.

- Oepke. *Theological Dictionary of The New Testament Volume II*. (Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing House Company, 2010).
- Scott, Thomas, et all. *A Devotional Commentary on the Entire Bible: Matthew Henry*. Chicago: Moody Press, 2015.
- Spence, H.D.M; Joseph. *The Pulpit Commentary Mark & Luke Volume 16*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2016.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Summer, Ray. *Essential of New Testament Greek*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 2015.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2017.
- Vincent, Marvin R. *Vincent's Word Studies of The New Testament I Synoptic Gospel – Acts* (Virginia: MacDonald Publishing Company McLean, 2009).
- Williams, Joel F. Foreshadowing, Echoes, and the Blasphemy at the Cross (Mark 15:29), *Journal of Biblical Literature*, Vol.132, No.4 (2013): 913-933. DOI: 10.2307/42912474.
- Wycliffe. *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Press: Electronic Database, 2016.
- Zodhides, Spiroz. *The Complete Word Study New Testament*, Chattanooga: AMG Publisher, 2016.